

HUBUNGAN SOSIODEMOGRAFI TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT DALAM SWAMEDIKASI NYERI DI KELURAHAN SEMPIDI KABUPATEN BADUNG

Ni Made Yunitasari, Ni Putu Aryati Suryaningsih², Ni Made Maharianingsih³, Ida Ayu Manik Partha Sutema⁴

^{*)} Program Studi Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Bali Internasional
Corresponding Autor: aryatisuryaningsih@iikmpbali.ac.id

Article History

Received: 18-7-2024

Revised: 15-4-2024

Published: 31-5-2024

Keywords:

Analgesics, Self-medication Behavior, Sociodemography

Kata Kunci:

Analgesik, Perilaku Swamedikasi, Sociodemografi.

Abstract: Analgesics are one of the most widely used drugs in self-medication, with 35.2 – 59%. This shows the great potential for insecurity in the use of analgesics in self-medication in the community. Self-medication must be carried out according to the disease experienced, its implementation must meet the criteria for using the right drug as much as possible. A person's behavior plays an important role in the accuracy of treatment to support medication safety of analgesic drugs. Differences in sociodemographic factors between communities are considered to influence people's behavior in self-medication for pain, so it is necessary to study this relationship. The research design used is descriptive quantitative with a cross sectional research design. The number of samples used was 96 respondents with purposive sampling. Measurements were carried out using a questionnaire with data analysis techniques univariate test and multivariate binary logistic regression. The sociodemographic description of the respondents is mostly unmarried 69.8%, aged between 26-45 years 47.9%, dominated by female respondents 75.0%, the majority as private employees & entrepreneurs 53.1% with a Diploma/Bachelor/Level education history of 75.0% and the majority earn <Rp. 1,500.00 as much as 35.4%. The people of Sempidi Village who had poor self-medication behavior were 54.2% and those who had good self-medication behavior were 45.8%. Last education (OR=11.016), gender (OR=8.394), age (OR=3.822) and occupation (OR=4.32) were found to have a significant relationship to the self-medication behavior of the community in pain self-medication. The people of Sempidi Village who carry out pain self-medication are classified as having less self-medication behavior so they are expected to dig deeper information regarding the proper use of analgesic drugs.

Abstrak: Analgesik merupakan obat yang paling banyak digunakan secara swamedikasi sebesar 35,2 – 59%. Swamedikasi dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami, pelaksanaannya harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang tepat. Perilaku seseorang berperan penting dalam ketepatan pengobatan guna menunjang medication safety obat analgesik. Perbedaan faktor sosiodemografi antar masyarakat dinilai mempengaruhi perilaku masyarakat dalam swamedikasi nyeri sehingga perlu dilakukan kajian terhadap hubungan tersebut. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan rancangan penelitian cross sectional. Jumlah sampel yang digunakan adalah 96 responden dengan purposive sampling. Pengukuran dilakukan menggunakan kuisioner dengan teknik analisis data uji univariat dan multivariat regresi logistik biner. Gambaran sosiodemografi responden sebagian besar belum kawin 69,8%, berusia diantara 26-45 tahun 47,9%, didominasi responden berjenis kelamin perempuan 75,0%, mayoritas sebagai pegawai swasta & wirausaha 53,1% dengan riwayat pendidikan Diploma/Sarjana/Tingkatan yang lebih tinggi sebanyak 75,0% dan mayoritas berpenghasilan <Rp.1.500.00 sebanyak 35,4%. Masyarakat Kelurahan Sempidi yang memiliki perilaku swamedikasi nyeri yang kurang 54,2% serta yang memiliki perilaku swamedikasi baik 45,8%. Pendidikan terakhir (OR=11,016), jenis kelamin (OR=8,394), usia (OR=3,822) dan pekerjaan (OR=4,32) ditemukan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku swamedikasi masyarakat dalam swamedikasi nyeri. Masyarakat Kelurahan



Sempidi yang melakukan swamedikasi nyeri tergolong memiliki perilaku swamedikasi yang kurang sehingga diharapkan untuk menggali informasi lebih dalam terkait penggunaan obat analgesik yang tepat

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Notoadmodjo, 2012). Masyarakat memiliki cara tersendiri dalam melakukan upaya kesehatan yang menjadi pokok dalam kehidupan manusia. Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan bagian dari upaya masyarakat menjaga kesehatannya sendiri (Harahap, 2017). Pengobatan sendiri dikenal dengan istilah *self medication* atau swamedikasi didefinisikan sebagai upaya pengobatan dengan menggunakan obat-obatan yang dibeli di apotek atau toko obat secara bebas tanpa resep dari dokter.

Data Badan Pusat Statistika mencatat bahwa terdapat data dari tahun 2017 masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri adalah sebesar 69,43%, pada tahun 2018 sebesar 70,74 % dan tahun 2019 sebesar 71,46 % orang sakit di Indonesia melakukan swamedikasi. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2014 menunjukkan presentase penduduk yang melakukan swamedikasi akibat keluhan kesehatan yang dialami sebesar 61,05%. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku dibedakan menjadi dua yakni faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri sendiri, seperti intelegensia, minat, kondisi fisik. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri, contohnya adalah keluarga, masyarakat. Berbagai faktor lain seperti usia, jenis kelamin, penghasilan, status sosial ekonomi, pengetahuan serta persepsi seseorang terhadap gejala-gejala penyakit dan cara penyembuhannya, dan latar belakang pendidikan turut menentukan pengambilan keputusan dalam penanganan suatu penyakit (Wulandari, 2020). Berdasarkan hasil penelitian prevalensi layanan swamedikasi di Apotek wilayah Kota Denpasar dan Badung menunjukkan sebanyak 60,4% pasien yang berkunjung ke Apotek menggunakan layanan swamedikasi memiliki tingkat keluhan penyakit yang ringan (Dwicandra, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018), dimana hasil uji menunjukkan hanya usia dan pendidikan yang diketahui berpengaruh dalam tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, pemahaman mengenai suatu hal dalam hal ini swamedikasi juga semakin baik. Usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengobatan serta pemilihan obat dalam swamedikasi. Bertambahnya usia seseorang menjadikan seseorang tersebut harus lebih berhati-hati dalam menggunakan obat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ilmi (2021), disebutkn bahwa responden karyawan swasta/wiraswasta dengan penghasilan rendah lebih sering melakukan swamedikasi analgesik.

Berdasarkan data penggunaan obat analgesik di salah satu apotek di Kelurahan Sempidi pada tahun 2021 sebanyak 2.352 kunjungan pasien melakukan swamedikasi obat analgesik. Obat yang digunakan pasien untuk mengatasi masalah nyeri diantaranya adalah paracetamol dan ibuprofen. Dari data tersebut menunjukkan bahwa perilaku masyarakat Kelurahan Sempidi yang melakukan swamedikasi untuk mengatasi nyeri tergolong cukup tinggi. Berdasarkan Laporan Sistem Pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas (SP2TP) Kabupaten Badung tahun 2016 disebutkan bahwa angka kejadian Cepalgia (sakit kepala) sebanyak 5.034 kasus. Dari data Sepuluh Besar Penyakit Kunjungan Rawat Jalan RS Daerah Mangusada tahun 2018 disebutkan angka kejadian Nyeri tulang belakang sebanyak 3.903 kasus. Dari data tersebut menunjukkan bahwa

angka kejadian nyeri di Kabupaten Badung masih tergolong cukup tinggi. Berdasarkan data penelitian sebelumnya, penggunaan analgesik sebagai swamedikasi masih sangat tinggi yang menunjukkan bahwa terdapat potensi besar dalam ketidakamanan penggunaan analgesik dalam swamedikasi di masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh sosiodemografi seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat penghasilan dan status perkawinan, terhadap perilaku masyarakat yang melakukan swamedikasi nyeri di Kelurahan Sempidi Kabupaten Badung dengan menggunakan acuan *5 Moments for Medication Safety*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan sosiodemografi masyarakat dalam swamedikasi nyeri di Kelurahan Sempidi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Sempidi dan pernah membeli serta menggunakan obat analgesik untuk penyembuhan secara swamedikasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang diadaptasi dari kuisisioner tervalidasi oleh Indriani (2022) yang kemudian dimodifikasi sehingga sesuai untuk mengumpulkan data pengaruh sosiodemografi terhadap perilaku masyarakat yang swamedikasi nyeri. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah program SPSS (*Statistical program for Social Science*). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik biner yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel terikat dan beberapa variabel bebas.

Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow. Perhitungan sampel dengan rumus Lameshow dijelaskan sebagai berikut (Stanley, 1997):

$$n = \frac{Z^2 - \alpha/2P(1 - P)}{d^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

$Z^2 - \alpha/2$ = Nilai standar daftar luar normal standar bagaimana tingkat kepercayaan
(a) 95% = 1,96

P = maksimal estimasi = 0,5

d = alpha (0,10) atau sampling error = 10%

Sehingga melalui rumus tersebut, maka jumlah sampel yang akan diambil adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5(1 - 0,5)}{0,1^2}$$

$$n = \frac{3,8416 \cdot 0,25}{0,01}$$

$$n = 96,04 = 96$$

Berdasarkan rumus tersebut maka n yang didapatkan adalah 96 sampel. Selanjutnya, adanya kriteria inklusi dan eksklusi dalam pemilihan sampel ditujukan untuk menghindari terjadinya penyimpangan sampel dari populasi.

Kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

Kriteria inklusi:

1. Masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Sempidi
2. Masyarakat yang datang ke apotek dengan gejala nyeri ringan dan membeli obat analgesik ke apotek (golongan obat bebas, bebas terbatas, obat OWA dan obat tradisional)
3. Usia responden >17 tahun
4. Bisa membaca dan menulis
5. Responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani *informed consent*.

Kriteria eksklusi:

1. Masyarakat yang membeli obat analgesik dengan resep dokter
2. Responden yang tidak menjawab kuisoner secara lengkap

HASIL PENELITIAN

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner pada masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Sempidi yang datang ke apotek dengan gejala nyeri ringan dan membeli obat analgesik ke apotek (golongan obat bebas, bebas terbatas, obat OWA dan obat tradisional).

1. Gambaran Sosiodemografi Responden dalam Swamedikasi Nyeri di Kelurahan Sempidi

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa masyarakat Kelurahan Sempidi yang terlibat menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia diantara 26- 45 tahun (dewasa) yakni 46 (47,9%) responden dengan didominasi oleh responden yang berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 72 (75%) responden. Masyarakat yang terlibat dalam penelitian ini mayoritas memiliki riwayat pendidikan terakhir yaitu Diploma/Sarjana/Tingkatan sebanyak 72 (75%) responden dengan bidang pekerjaan yang mendominasi adalah sebagai swasta dan wirausaha yakni sebanyak 51 (53,1%) responden. Masyarakat yang tergabung kedalam penelitian ini sebagian besar masuk kedalam golongan berpenghasilan rendah yakni 34 (35,4%) responden serta berstatus belum kawin 67 (69,8%) responden. Hasil gambaran Sosiodemografi Responden dalam Swamedikasi Nyeri di Kelurahan Sempidi dapat dilihat pada tabel.1 sebagai berikut.

Tabel 1. Gambaran Sosiodemografi Responden

Karakteristik	N	Persentase (%)
Usia		
17-25 tahun	38	39.6
26-45 tahun	46	47.9
46-65 tahun	12	12.5
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	24	25.0
Perempuan	72	75.0
Pendidikan Terakhir		
SD/SMP/Sederajat	5	5.2
SMA/SMK/Sederajat	19	19.8
Diploma/Sarjana/Tingkatan	72	75.0
Penghasilan		
>Rp3.500.000	12	12.5
Rp2.500.000	22	22.9
Rp3.500.000	-	-

Rp1.500.000	-	28	29.2
Rp2.500.000			
<Rp1.500.000		34	35.4
Status Perkawinan			
Belum Kawin		67	69.8
Kawin		28	29.2
Cerai hidup		1	1.0
Pekerjaan			
Sektor Informal		25	26.0
Swasta & Wirausaha		51	53.1
PNS/TNI/Polri		20	20.8

2. Gambaran Perilaku Masyarakat dalam Swamedikasi Nyeri di Kelurahan Sempidi

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa dari 96 responden dalam penelitian ini sebanyak 52 (54,2%) responden didapatkan memiliki perilaku yang kurang baik dalam swamedikasi nyeri. Kemudian sebanyak 44 (45,8) responden didapatkan memiliki perilaku baik dalam swamedikasi nyeri. Gambaran Perilaku Masyarakat dalam Swamedikasi Nyeri di Kelurahan Sempidi dapat dilihat melalui tabel distribusi frekuensi dan penjelasan sebagai berikut:

Tabel 2. Gambaran Perilaku Responden

Kategori Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	52	54.2
Baik	44	45.8

Perilaku penggunaan obat yang tepat dikaitkan dengan beberapa perilaku penggunaan obat yang dapat menghasilkan efek terapeutik teroptimal pada seseorang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Selvaraj, *et al.* (2014) di India, lebih dari 90% responden setuju bahwa mereka ingin menggunakan pengobatan sendiri untuk penggunaan pribadi mereka di masa depan. Alasan untuk pengobatan sendiri terutama karena sifat penyakit yang ringan dan keterbatasan waktu. Berdasarkan penelitian mengenai perilaku masyarakat dalam swamedikasi nyeri di Kelurahan Sempidi, maka didapatkan bahwa dari total 96 responden yang tergabung dalam penelitian ini sebanyak 52 (54,2%) responden didapatkan memiliki perilaku yang kurang baik dalam swamedikasi nyeri di Kelurahan Sempidi. Kemudian sebanyak 44 (45,8%) responden didapatkan memiliki perilaku yang baik dalam swamedikasi nyeri di Kelurahan Sempidi. Perilaku masyarakat dalam swamedikasi nyeri di Kelurahan Sempidi menunjukkan perilaku yang kurang baik pada tahap memulai pengobatan dan tahap menghentikan pengobatan. Pada tahap memulai pengobatan masyarakat lebih banyak yang belum bisa memulai pengobatannya. Dapat dilihat sebanyak 59,3 % masih ada yang salah dalam menjawab kategori pertanyaan “Apakah ada alternatif lain dalam mengobati kondisi saya?”. Dalam hal ini masyarakat kurang paham mengenai tidak hanya obat anti nyeri yang dapat digunakan untuk mengatasi nyeri, alternatif lain yang dapat digunakan adalah dengan pijatan atau dengan ramuan tradisional. Tanaman herbal seperti kunyit dan jahe dapat digunakan sebagai alternatif dalam menghilangkan rasa sakit selain menggunakan obat (Fitria, 2016). Pada tahap menghentikan pengobatan

masyarakat lebih banyak yang belum bisa menghentikan pengobatannya. Dapat dilihat sebanyak 66,7 % masih ada yang salah dalam menjawab kategori pertanyaan “Apa yang harus saya lakukan jika kehabisan obat?”. Dalam hal ini kurangnya pemahaman masyarakat mengenai obat anti nyeri yang habis dalam waktu kurang dari 4 (empat) hari, maka dapat membeli obat yang sama di apotek. Obat anti nyeri yang dibeli di apotek harus sama kandungannya dengan obat anti nyeri yang sudah habis diminum sebelumnya (Waskita, 2014).

3. Hubungan Sosiodemografi Responden terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri di Kelurahan Sempidi

Hubungan faktor sosiodemografi terhadap perilaku swamedikasi responden dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model regresi logistik binner (*logistic regression*). Hasil uji wald dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3
Uji Wald

Variabel	B	Sig.	Exp(B)
Usia	1.341	.009	3.822
Jenis Kelamin	2.128	.004	8.394
Tingkat Pendidikan	2.399	.003	11.016
Pekerjaan	1.420	.025	4.32
Penghasilan	.222	.452	1.249
Status Perkawinan	-.653	.256	.521

Berdasarkan uji yang telah dilakukan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ($p=0,003$), jenis kelamin ($p=0,004$), usia ($p=0,009$) dan pekerjaan ($p=0,025$) terhadap perilaku masyarakat dalam swamedikasi nyeri di Kelurahan Sempidi, Kabupaten Badung. Faktor sosiodemografi tingkat Pendidikan memiliki hubungan yang paling signifikan dengan perilaku Swamedikasi Nyeri di Kelurahan Sempidi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Selvaraj, *et all.* (2014) di India. Penelitian tersebut menyatakan Jenis kelamin, pekerjaan, dan faktor usia ditemukan berhubungan dengan pengobatan sendiri. Peserta menggunakan pengobatan sendiri terutama untuk demam, sakit kepala, diikuti dengan gejala perut spasmodik. Alasan untuk pengobatan sendiri terutama karena sifat penyakit yang ringan dan keterbatasan waktu.

1. Usia

Hasil uji *regresi logistic binner* yang telah dilakukan, terlihat variabel usia memiliki nilai signifikansi 0,009 dengan nilai odd ratio sebesar 3,822. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi faktor usia, maka akan meningkatkan kecenderungan perilaku masyarakat dalam swamedikasi nyeri sebesar 3,822 kali lebih tinggi dibandingkan dengan usia yang lebih rendah. Hasil penelitian ini ditemukan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2022) dimana didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku responden dalam penggunaan obat analgesik. Umur seseorang berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikirnya, seiring bertambahnya umur seseorang maka akan semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya.

2. Jenis Kelamin

Hasil uji regresi yang dilakukan pada penelitian ini memperlihatkan variabel jenis kelamin memiliki nilai signifikansi 0,004 dengan nilai odd ratio sebesar 8,394. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan cenderung memiliki perilaku swamedikasi yang baik sebesar 3,822 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden dengan jenis kelamin laki-laki. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ali *et al.* di Malaysia yang menyatakan bahwa perempuan lebih sering mengonsumsi analgesik karena digunakan untuk mengatasi nyeri haid setiap bulannya.

3. Tingkat Pendidikan Terakhir

Hasil uji *regresi logistic biner* yang dilakukan memperlihatkan variabel Pendidikan terakhir memiliki nilai signifikansi 0,003 dengan nilai odd ratio sebesar 11,016. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan terakhir (Diploma/S1/Tingkatan lebih tinggi), maka akan meningkatkan kecenderungan perilaku yang baik dalam melakukan swamedikasi nyeri sebesar 11,016 kali lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan terakhir yang lebih rendah. Hasil penelitian ini juga ditemukan sesuai dengan hasil penelitian oleh Dwicandra (2018) yang menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan swamedikasi. Individu dengan pendidikan tinggi memiliki lebih banyak memiliki pengetahuan tentang obat-obatan dibandingkan dengan yang tingkat pendidikannya lebih rendah, dan lebih berkompeten dalam melakukan swamedikasi (Papakosta, Zavras and Niakas, 2014).

4. Tingkat Penghasilan

Tingkat penghasilan individu dalam penelitian ini dibedakan berdasarkan 4 kategori yaitu kategori sangat tinggi lebih dari Rp 3.500.000 per bulan, kategori tinggi antara Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000 per bulan, kategori sedang antara Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000 per bulan, dan kategori rendah kurang dari Rp 1.500.000 per bulan. Hasil uji regresi yang dilakukan pada penelitian ini memperlihatkan variabel penghasilan memiliki nilai signifikansi 0,452. Nilai signifikansi 0,452 lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%) yang telah ditetapkan sehingga membuktikan bahwa dalam penelitian variabel penghasilan didapati tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku masyarakat dalam swamedikasi nyeri di Kelurahan Sempidi. Hasil penelitian ini ditemukan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilmi (2021) yang menyatakan tidak ada hubungan bermakna antara penghasilan dengan perilaku swamedikasi analgesik.

5. Status Perkawinan

Status perkawinan merupakan opsi yang menggambarkan hubungan seseorang dengan orang lainnya dalam catatan sipil (Wakitajani, 2014). Berdasarkan hasil uji regresi *logistic biner* memperlihatkan variabel status perkawinan memiliki nilai signifikansi 0,521. Nilai signifikansi 0,521 lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%) yang telah ditetapkan sehingga ini membuktikan bahwa variabel status perkawinan ditemukan tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap perilaku masyarakat dalam swamedikasi nyeri di Kelurahan Sempidi. Hasil penelitian ini ditemukan sesuai dengan hasil penelitian yang dinyatakan oleh Dwicandra (2018). Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara status pernikahan dan perilaku swamedikasi.

6. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan kegiatan utama yang dilakukan responden sehari-hari untuk mendapatkan penghasilan. Pekerjaan dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan swamedikasi yaitu mempengaruhi pola berpikir seseorang sebelum memutuskan pemilihan obat yang akan digunakan untuk mengatasi keluhannya. Berdasarkan hasil uji *regresi logistic binner* yang telah dilakukan, terlihat variabel pekerjaan memiliki nilai signifikansi 0,025 dengan nilai odd ratio sebesar 0,242. Hal ini menunjukkan bahwa semakin stabil pekerjaan (Pegawai Swasta/Wiraswasta), maka akan meningkatkan kecenderungan perilaku masyarakat dalam swamedikasi nyeri sebesar 0,242 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan lainnya. Nilai signifikansi 0,025 lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%) yang telah ditetapkan sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan perilaku masyarakat dalam swamedikasi nyeri di Kelurahan Sempidi. Hasil penelitian ini ditemukan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilmi (2021) yang menyatakan bahwa faktor sosiodemografi pekerjaan memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku swamedikasi analgesik. Responden yang bekerja lebih banyak berinteraksi dengan dunia luar, sehingga lebih mudah mendapatkan berbagai informasi yang dapat memengaruhi perilaku swamedikasi analgesik.

KESIMPULAN

1. Gambaran sosiodemografi masyarakat Kelurahan Sempidi yang terlibat menjadi responden sebagian besar berusia diantara 26-45 tahun (dewasa) 47,9%, didominasi oleh responden yang berjenis kelamin perempuan 75,0%, mayoritas memiliki riwayat pendidikan terakhir Diploma/Sarjana/Tingkatan 75,0%, bidang pekerjaan yang mendominasi adalah swasta & wirausaha 53,1%, sebagian besar responden masuk kedalam golongan berpenghasilan rendah 35,4% serta berstatus belum kawin 69,8%.
2. Gambaran perilaku masyarakat dalam swamedikasi nyeri di Kelurahan Sempidi adalah perilaku swamedikasi yang kurang baik (Median<71) yakni sebanyak 54,2% dan sebanyak 45,8% responden didapatkan memiliki perilaku swamedikasi yang baik (Median≥71).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ($p=0,003$), jenis kelamin ($p=0,004$), usia ($p=0,009$) dan pekerjaan ($p=0,025$) terhadap perilaku masyarakat dalam swamedikasi nyeri di Kelurahan Sempidi, Kabupaten Badung

DAFTAR PUSTAKA

1. Agbor, M.A. and Azodo, C.C., 2011. Self medication for oral health problems in Cameroon. *International dental journal*, 61(4), pp.204-209.

2. Dwicandra, N.M.O. and Wintariani, N.P., 2018. Prevalensi dan faktor-faktor yang berkaitan dengan pelayanan swamedikasi di apotek. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 4(2).
3. Fitria, N., Hasballah, K. and Mutiawati, E., 2016. Pemberian Campuran Kunyit dan Jahe dengan Tingkat Nyeri Pada Pasien Fraktur. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(1).
4. Harahap, N. A., Khairunnisa, K., & Tanuwijaya, J. 2017. Pengetahuan pasien dan rasionalitas swamedikasi di tiga apotek kota Panyabungan. *Jurnal*
5. Ilmi, T., Suprihatin, Y. and Probosiwi, N., 2021. Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri, Indonesia. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 17(1), pp.21-34.
6. Indriani, W. 2022. Pengembangan Instrumen Perilaku Swamedikasi Analgesik Berdasarkan 5 Moments For Medication Safety. Skripsi. Denpasar: Universitas Bali Internasional
7. Maharianingsih, N. M., Jasmiantini, N. L. M., Reganata, G. P., Suryaningsih, N. P. A., & Widowati, I. G. A. R. 2022. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi Obat Antinyeri di Apotek X di Kota Denpasar The Relationship between Knowledge and Behaviour of Self-Medication of Pain Drugs at Apotek X in Denpasar City. *Jurnal Ilmiah Medicamento Vol*, 8(1).
8. Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
9. Papakosta, M., Zavras, D. and Niakas, D.D., 2014. Investigating factors of self-care orientation and self-medication use in a Greek rural area. *Rural and Remote Health*, 14(2), pp.1-14.
10. Putri, W.W., 2018. Hubungan antara Faktor Sosiodemografi dengan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Klien Swamedikasi Ibuprofen Oral pada beberapa Apotek di Kota Malang (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
11. Selvaraj, K., Kumar, S.G. and Ramalingam, A., 2014. Prevalence of self-medication practices and its associated factors in Urban Puducherry, India. *Perspectives in clinical research*, 5(1), p.32.
12. Suryaningsih, N. P. A., & Reganata, G. P. 2021. Pengobatan Yang Aman Berdasarkan 5 Moment For Medication Safety. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 5(1), 47-52.
13. Waskitajani, S. 2014. Hubungan Antara Karakteristik Sosio-Demografi Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Penggunaan Antibiotika Tanpa Resep Di Kalangan Masyarakat Desa Bantir, Kecamatan Candirot, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma
14. WHO. 2019. Medication without Harm 5 Moments for Medication Safety. Switzerland: WHO